

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan selalu berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar dapat meningkatkan prestasi dan membentuk manusia sesuai dengan jiwa Pancasila, sebagaimana yang diatur Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan bekarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan yang rendah sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi, baik disekolah negeri maupun di sekolah swasta. Karena hal itu berperan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang bermula dari budaya bangsa Indonesia tanpa terkecuali. Disadari bahwa setiap orang mempunyai prestasi belajar tentunya tidak boleh lepas dari moral dan budaya yang dimilikinya.

Siswa diajarkan ilmu pengetahuan, dan juga dididik dalam hal budi pekerti, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memelihara kebersihan, kesehatan, kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungannya dan kesehatan jasmani, sehingga dapat

diwujudkan manusia Indonesia yang memiliki kehidupan lahiriah dan batiniah yang cukup kuat, salah satunya dengan menanamkan perilaku santun kepada siswa.

Pendidikan merupakan tujuan nasional Indonesia. Setiap negara yang sudah berdiri dan merdeka dengan syarat dan ketentuan tertentu pasti mempunyai tujuan-tujuan yang sudah dirancang sebelumnya. Begitu juga dengan negara Indonesia mempunyai beberapa tujuan yang tercantum dalam UUD 1945. Tujuan negara Indonesia terdapat dalam UUD 1945 alenia 4 yaitu : melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945 salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan cerdas Indonesia tidak akan mudah dibohongi oleh negara lain, sehingga Indonesia bebas dari penjajah.

Pendidikan merupakan komponen utama dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan akan membawa dengan sendiri suatu negara. Jika suatu negara mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi bisa dipastikan negara tersebut maju dan begitu pula sebaliknya.

Dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan memiliki cabang yang luas. Berbagai aspek cabang ilmu pengetahuan diantaranya meliputi : Aspek sosial budaya, politik, ekonomi dan hukum. Berbicara mengenai pengaruh aspek sosial budaya secara umum telah diberikan di sekolah. Fungsi pendidikan sosial disekolah diharapkan bisa memberi pengetahuan dan kesadaran terhadap siswa itu

sendiri. Sehingga dalam memberikan pengetahuan tentang sikap sosial, peran guru, mata pelajaran, serta sekolah sangat berpengaruh dalam hal ini.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan.

Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin

tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran disekolah.

Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif.

Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Satori (2013:21) menyatakan guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting bagi peserta didik dalam dunia pendidikan. Maka dalam perkembangan pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting. Guru patut dicontoh siswanya, maka dalam hal pendidikan karakter selain dapat meningkatkan kecerdasan siswa guru juga harus mampu menjadi teladan dan dapat menerapkan nilai dan norma sosial sehingga siswa memiliki karakter yang baik.

Pada kenyataannya, perkembangan arus globalisasi saat ini telah merubah hampir semua lapisan masyarakat khususnya siswa-siswi Indonesia. Krisis karakter hampir tidak boleh dielakkan. Kegoncangan karakter siswa saat ini baik sikap sosial maupun sikap religius tentunya membuat masyarakat resah. Tidak jarang masyarakat meragukan masa depan Indonesia di tangan siswa-siswi saat

ini. Bahkan kerap sekali timbul persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa siswa siswi yang tidak memiliki sikap sosial akan berdampak buruk pada prestasi belajar disekolah. Menanggapi hal ini, maka peneliti terdorong dalam membuat sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Bandar Pulau Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

Penelitian ini hanya meneliti bagaimana hubungan antara pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan sikap sosial siswa di SMA Negeri 1 bandar pulau Tahun Ajaran 2017/2018. Penulis membatasi penelitian ini pada kelas XI saja, yaitu kelas XI MIPA-1 sampai XI MIPA-2 dan XI IPS-1 sampai XI IPS-2.

1.3 Rumusan Masalah

Surakhmad (1982 : 36) mengatakan bahwa :

Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas tidak pernah dapat dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena itu, sebab itu masalah perlu pula memenuhi syarat dalam perumusan yang terbatas. Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan tetapi juga dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya yaitu berupa tenaga, kecekatan, ongkos, dan lainnya yang timbul dari rencana tertentu itu.

Sugiyono (2017:5) mengatakan : rumusan masalah berbeda dengan masalah. Jika masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan

yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dengan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan ruang lingkup masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Bandar Pulau Tahun Ajaran 2017/2018 ?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah dan penulis mengarahkan penelitiannya kepada sasaran yang hendak dicapai. Untuk memperkuat pernyataan ini, penulis mengutip pernyataan Surakhmad (1982: 3) yaitu sebagai berikut :

Setiap penelitian harus berisi terlebih dahulu penjelasan tentang tujuan, sebab hanya dengan diketahui tujuan itu, penulis maupun pembaca dapat mengarahkan pemikiran serta menepatkan uraian-uraian itu dalam porsi yang wajar.

Kemudian Supranto (2003:191) mengatakan : suatu pekerjaan yang tidak memiliki tujuan merupakan pekerjaan yang sangat sia-sia. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Bandar Pulau Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini dan sejalan dengan tujuan penelitian di atas, Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah pengetahuan tentang sikap sosial siswa bagi siapa saja yang membutuhkan. Terkhusus bagi siswa siswi SMA Negeri 1 Bandar Pulau.
2. Bahan masukan untuk Guru mata pelajaran PKn dalam mengembangkan sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui sikap sosial siswa dalam mata pelajaran PKn dari peran guru PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Pulau khususnya mengenai peran guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa.
4. Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan PKn.
5. Untuk menambah dan meningkatkan wawasan berfikir penulis mengenai pemahaman Guru PKn.
6. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan acuan selanjutnya saat mengajar mata pelajaran PKn di kelas.

THE
Character Building
UNIVERSITY